

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat 3 ranah hasil belajar yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Namun, ranah hasil belajar yang paling sering diukur adalah ranah hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif menggambarkan perkembangan kognitif siswa sendiri. Sehingga sangatlah penting bagi guru, orangtua, maupun siswa sendiri untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar yang tinggi adalah dambaan setiap siswa. Banyak faktor yang turut berperan dalam menentukan hasil belajar siswa, salah satunya adalah kedisiplinan (Tu'u, 2004). Ketika siswa mempunyai tingkat disiplin belajar yang baik, maka tak diragukan lagi bahwa hasil belajarnya juga pasti akan baik karena pola belajar yang lebih teratur dan terarah. Siswa yang banyak melanggar disiplin sekolah, pertumbuhan dan perkembangan potensinya akan terhambat dikarenakan konsentrasi belajarnya akan terganggu akibat terlalu banyaknya masalah dalam dirinya (Tu'u, 2004). Keterhambatan pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa inilah yang pada akhirnya membuat hasil belajar siswa menjadi kurang baik. Tu'u (2004), menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik.

Pada kenyataannya selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa kelas VIII di SMP COM Tangerang ini secara sadar memilih untuk mengabaikan guru yang sedang memaparkan materi pembelajaran dengan mengobrol atau

melakukan aktifitas yang lain. Akibatnya hasil belajar yang didapatkan oleh beberapa siswa yang memilih untuk mengabaikan pemaparan materi oleh guru ini kurang maksimal. Sikap tidak disiplin ini adalah salah satu akibat dosa. Dosa telah membuat manusia mengalami kesalahan (*guilt*) dan pencemaran (*pollution*) (Hoekema, 2006). Inilah yang menyebabkan manusia sering sekali melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan khususnya bertentangan dengan hukum Allah. “*Sin is knowingly breaking God’s command and flows from a heart that rebels against God. God’s law, furthermore, is not arbitrary or mechanically imposed*” (Bavinck, 2011, hal. 371). Seharusnya manusia menerima maut akibat dosa yang telah diperbuatnya, namun oleh karena kasih Allah, Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menebus dosa manusia sehingga manusia beroleh pembenaran. Kasih Allah adalah sumber pembenaran manusia, tetapi kematian Kristus adalah dasarnya (Ferguson, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat Hoekema (2006) bahwa manusia dibenarkan bukan atas perbuatan apapun yang dikerjakan manusia sendiri, tetapi hanya berdasarkan apa yang dikerjakan Kristus bagi orang percaya. Hanya Dia yang mampu mewakili manusia dan menggantikan posisi manusia yang seharusnya dihukum melalui hidup-Nya yang senantiasa taat, dan khususnya dalam kematian-Nya di salib (Ferguson, 2007).

Meskipun kebersalahan manusia yang sepatutnya dihukum telah mengalami pembenaran oleh pengorbanan Kristus, bukan berarti manusia lepas begitu saja dari dosa. Dalam kondisi yang sudah ditebus ini, orang percaya memiliki kemampuan yang baru, yakni bisa tidak berdosa (*posse non peccare*) namun tetap memiliki kemampuan untuk berbuat dosa (*posse peccare*). Pencemaran adalah kerusakan natur manusia yang merupakan hasil dari dosa, yang pada gilirannya menghasilkan

dosa yang lebih lanjut (Hoekema, 2006). Sehingga kecenderungan manusia untuk melakukan dosa tetap ada. Oleh sebab itu orang percaya membutuhkan pengudusan yang merupakan karya Roh Kudus yang juga melibatkan respon dari manusia sendiri. Karya Roh Kudus inilah yang memampukan orang percaya untuk melakukan apa yang baik menurut Allah, karena di dalam pengudusan, pencemaran dosa berada dalam proses penghilangan (Hoekema, 2006). Melalui pengudusan Allah memampukan orang percaya untuk menghidupi kehidupan yang sesuai kehendak-Nya.

Pada kenyataannya sekalipun orang percaya telah mengalami pengudusan dan dimampukan oleh Allah untuk menghidupi kehidupan yang berkenan kepada Allah, tak jarang orang percaya tetap memilih untuk tidak taat kepada kehendak Allah. Hal ini jugalah yang terjadi kepada beberapa siswa di sekolah, di mana beberapa siswa secara sadar memilih untuk menjadi tidak taat atas kesepakatan atau peraturan yang diterapkan sekolah.

Menurut GDN (Gerakan Disiplin Nasional) dalam Tu'u (2004), sekolah memiliki definisi sebagai wahana pendidikan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya. Tu'u (2004) sendiri berpendapat bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan yang membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa di mana proses pendidikan yang umumnya berlangsung dalam sekolah melalui kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku. Disinilah sekolah memiliki peran sebagai rekan orangtua dalam memfasilitasi siswa untuk belajar taat sehingga memiliki kedisiplinan. Sekolah sendiri telah menerapkan segala macam peraturan telah disepakati agar dapat

membuat seluruh warga sekolah hidup dalam satu keteraturan serta kedisiplinan yang membangun. Menurut Arikunto dalam Zahrifah & Darminto (2011), peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan. Jika siswa memiliki tingkat disiplin belajar yang baik, maka tentunya siswa akan memiliki kepatuhan secara sadar kepada peraturan yang ditetapkan sekolah sehingga hal tersebut akan berdampak pada kebiasaan belajarnya, di mana belajar sebenarnya merupakan kebutuhan mendasar yang semestinya dilakukan dengan kesadaran sehingga tidak perlu adanya paksaan dari orang lain.

Pada tahun 2014, penelitian yang dilakukan oleh Ma'asumah, Baharuddin Risyak, dan Tambat Usman melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kegiatan Pramuka dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa" menunjukkan angka korelasi antara variabel disiplin belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 0,273 yang termasuk dalam kategori rendah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Meganita Ariefani dengan judul "Hubungan Disiplin dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Indonesia di SMK Negeri Padang" menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,827 yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Terdapat perbedaan hasil koefisien korelasi dari kedua penelitian tersebut, di mana penelitian yang dilakukan oleh Ma'asumah, Baharuddin Risyak, dan Tambat Usman menghasilkan koefisien korelasi rendah dan penelitian yang dilakukan oleh Meganita Ariefani menghasilkan koefisien korelasi tinggi.

Berdasarkan hal inilah, peneliti menganggap penting hubungan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu peneliti

melakukan penelitian terkait dengan dua variabel ini, dengan topik “Hubungan Disiplin Belajar Siswa dan Hasil Belajar Kognitif Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP COM Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII dalam mata pelajaran IPS Terpadu di SMP COM Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis:**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar kognitif siswa, serta sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

- **Manfaat Praktis:**

Manfaat bagi guru adalah memberikan informasi bahwa untuk dapat mencapai hasil belajar siswa yang tinggi maka diperlukan disiplin belajar yang tinggi pula, sehingga guru dapat mempertegas peraturan dan secara konsisten

menerapkannya di dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk sikap disiplin belajar siswa yang baik.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Disiplin Belajar

Menurut Sumantri (2010), disiplin belajar adalah kepatuhan semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan dalam dirinya berupa pengetahuan, perbuatan, maupun sikap, baik di sekolah maupun di rumah. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa, yaitu: aspek ketaatan terhadap tata tertib di sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di kelas, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

Menurut Abdurrahman dalam Jihad & Haris (2013), hasil belajar pada dasarnya adalah kemampuan yang diperoleh seorang anak setelah melalui kegiatan belajar. Sementara itu Adelise Waruwu (2010), menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir, mengkhayal, bercita-cita, melihat jauh ke depan (visi), menetapkan tujuan-tujuan, dan membuat rencana (misi) guna mencapai tujuan-visinya. Purwanto (2011), mendefinisikan hasil belajar kognitif sebagai perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Domain kognitif memiliki beberapa tingkatan yaitu hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6).